

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Dengan menggunakan metode ini, sampel diambil dari suatu populasi dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Terdapat laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan
3. Setiap laporan keuangan berakhir pada 31 Desember setiap tahun
4. Perusahaan memiliki data secara lengkap terkait variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada tahun 2016-2018 melalui internet dari situs www.idx.co.id serta data pengungkapan yang berada di *website* masing-masing perusahaan dengan menggunakan metode dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jurnal-jurnal penelitian

sebelumnya dan beberapa berita guna dijadikan sebagai referensi dalam penulisan dan pelaksanaan penelitian.

3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang bergantung atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*).

3.3.1.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk membayar pajak dalam jumlah yang sekecil mungkin dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam undang-undang yang berlaku sehingga tidak melanggar undang-undang tersebut. Penelitian ini akan mengukur penghindaran pajak dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR) yang merupakan saran dari Oktamawati (2017) dan Zahirah (2017). ETR dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal, dimana rasio ETR ini akan menggambarkan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan kepada pemerintah dari laba perusahaan sebelum pajak. Adapun rumus untuk menghitung *effective tax rate* (ETR) seperti yang dilakukan oleh Richardson et al. (2016) dan Gaaya et al. (2017) yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Namun karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan maka rumus ETR tersebut dikalikan dengan -1, sehingga rumusnya menjadi seperti berikut ini:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times -1$$

Besarnya nilai ETR mengindikasikan bahwa besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak, begitu juga sebaliknya nilai ETR yang rendah menggambarkan bahwa kecilnya kemungkinan perusahaan melakukan upaya untuk penghindaran pajak.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah profitabilitas, *corporate governance*, perataan laba, kebijakan pendanaa, kebijakam dividen, dan kebijakan investasi.

3.3.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Dewinta & Setiawan, 2016). Mengikuti penelitian Awang, Asghar, & Subari (2010), Vishnu & Gupta (2014), Uwuigbe, Jafaru, & Ajayi (2012), Chowdhury, Rana, Akter, & Hoque (2018), dan Rais & Santoso (2017), penelitian ini mengukur profitabilitas dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*,

dan *Return On Sales* (ROS). Keempat rasio tersebut dianggap dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan yang didapat dari hasil menggunakan aktiva perusahaan, investasi yang dilakukan perusahaan, investasi pemegang saham di perusahaan, dan penjualan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung keempat rasio tersebut adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba (Rugi) setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$ROI = \frac{\text{Laba (Rugi) setelah Pajak}}{\text{Investasi}}$$

$$ROE = \frac{\text{Laba (Rugi) setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$ROS = \frac{\text{Laba (Rugi) setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3.3.2.2 *Corporate Governance*

Sandy & Lukviarman (2015) menyimpulkan bahwa *Corporate Governance* menekankan pada melakukan sesuatu yang benar dengan cara-cara yang benar, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Variabel *Corporate Governance* pada penelitian ini, akan menggunakan 6 indikator yaitu kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, komite audit, dan kualitas audit.

Kepemilikan instiusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan institusi lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan seharusnya memainkan peranan penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer (Zahirah, 2017). Pengukuran kepemilikan institusional dalam penelitian ini akan mengikuti penelitian dari Kholbadalov (2012), Fajar (2018), Zahirah (2017), Ginting (2016), dan Sandy & Lukviarman (2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan dimana pemegang saham terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan dengan kata lain merupakan pihak insider perusahaan, seperti dewan direksi dan manajer (Rais & Santoso, 2017). Pada penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur menggunakan variabel *dummy* dimana dewan direksi dan manajer yang memiliki saham perusahaan dilambangkan dengan angka 1 dan yang tidak memiliki saham perusahaan dilambangkan dengan angka 0.

Kepemilikan asing adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Arfansyah, 2018). Pada penelitian ini, kepemilikan asing diukur menggunakan variabel *dummy* dimana pihak asing yang memiliki saham

perusahaan dilambangkan dengan angka 1 dan yang tidak memiliki saham perusahaan dilambangkan dengan angka 0.

Kepemilikan keluarga adalah kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang masih memiliki hubungan darah (Sanjaya, 2017). Untuk mengukur kepemilikan keluarga penelitian ini mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh Gaaya et al. (2017) dan Situmorang (2018) dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan keluarga dan angka 0 jika perusahaan tersebut bukan merupakan perusahaan keluarga.

Komite audit adalah orang atau sekelompok orang sekurang-kurangnya tiga orang yang independen di dalam perusahaan yang dipilih juga secara independen yang mempunyai kapabilitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan, komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Pohan 2008) dalam Sandy & Lukviarman (2015). komite audit berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, karena BEI mengharuskan semua emiten untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketuai oleh komisaris independen (Wijayanti et al., 2017). Untuk mengukur komite audit, penelitian ini mengikuti Ahmed Haji (2015), Fajar (2018), Oktamawati (2017), Wijayanti et al. (2017), dan A. K. Wardani et al. (2016) yaitu dengan menghitung jumlah anggota komite audit di perusahaan tersebut.

Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan Dewi dan I Ketut

(2014) dalam Arif & Fahlefi (2017). Pada penelitian ini mengikuti penelitian Gaaya et al. (2017) dan Sandy & Lukviarman (2015) perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* yaitu Price Waterhouse Cooper-PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young-E&Y akan diberi nilai 2, dan apabila tidak diaudit oleh keempat KAP di bawah lisensi KAP *The Big Four* akan diberi nilai 1.

3.3.2.3 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan (Riahi dan Belkaoui, 2011:73 dalam Nugraha & Dillak, 2018). Shubita (2015), Puspitasari & Putra (2018), Lutfitasari & Lutfillah (2018), dan Nugraha & Dillak (2018) menguji perataan laba dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Menggunakan *Coefficient Variation* (CV) laba bersih dan penjualan, perataan laba dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

ΔI = Perubahan laba bersih dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

Dimana $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta I = \frac{\sqrt{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}}{\bar{\Delta I}}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta I}$: Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) antara tahun n dengan n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

$$CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}}{\bar{\Delta S}}$$

Keterangan:

ΔS : Perubahan penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta S}$: Rata-rata perubahan penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba kurang dari 1 ($CV \Delta S > CV\Delta I$) dan perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks Eckel lebih besar/sama dengan 1 ($CV\Delta S \leq CV\Delta I$). Dalam hal ini, kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0.

3.3.2.4 Kebijakan Pendanaan

Kebijakan pendanaan merupakan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan perubahan struktur modal perusahaan (Alza & Utama, 2018). Kebijakan pendanaan ini diukur dengan proksi rasio struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio perbandingan struktur modal perusahaan yang diperoleh melalui hutang dan ekuitas. Pengukuran ini merujuk pada penelitian Kiesewetter & Manthey (2017), Richardson et al. (2016), Suroto (2015), dan Alza & Utama (2018) dengan rumus yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.3.2.5 Kebijakan Dividen

Menurut Utami & Darmayanti (2018), kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Pada penelitian ini, variabel *dummy* digunakan untuk mengukur kebijakan dividen dimana perusahaan yang membagikan dividen kepada pemegang saham dilambangkan dengan angka 1 dan yang tidak membagikan dividen dilambangkan dengan angka 0.

3.3.2.6 Kebijakan Investasi

Kebijakan investasi merupakan ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang

(Nahdiroh, 2013). Mengikuti Jitmaneroj (2017), Alza & Utama (2018), dan Suroto (2015) penelitian ini akan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai proksi kebijakan investasi. Rasio PER dapat menunjukkan investor yang bersedia membayar untuk setiap perolehan laba perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Closing Stock Price}}{\text{Earning per Share}}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel atau faktor-faktor yang menerangkan pola hubungan dalam seperangkat variabel. Teknik ini digunakan untuk mengurangi jumlah data dalam rangka untuk mengidentifikasi sebagian kecil faktor yang dapat menerangkan varians yang sedang diteliti secara lebih jelas dalam suatu kelompok variabel yang jumlahnya lebih besar. Kegunaan utama analisis faktor ialah untuk melakukan pengurangan data atau dengan kata lain melakukan peringkasan sejumlah variabel menjadi lebih kecil jumlahnya (Sarwono & Suhayati, 2010). Dalam penelitian ini, analisis faktor dilakukan hanya untuk variabel profitabilitas dan *corporate governance*. Cara untuk menentukan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor adalah dengan melihat kecukupan samplingnya yang diketahui dari nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) yang harus di atas 0.50, korelasi secara keseluruhan yang dapat dilihat melalui nilai signifikansi Bartlett's Test of Sphericity yang harus di bawah 0.05, dan besarnya korelasi antar variabel yang ditunjukkan melalui nilai Measure of Sampling Adequacy (MSA) pada kolom Anti-Image Correlation yang harus di atas 0.50.

3.4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2015:29). Pada penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai minimum, dan nilai maksimum.

3.4.3 Analisis Korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Hubungan dua variabel atau lebih dikatakan hubungan positif, bila nilai suatu variabel ditingkatkan, maka akan meningkatkan variabel yang lain dan sebaliknya. Sedangkan hubungan dua variabel dikatakan hubungan negatif bila nilai satu variabel dinaikkan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain begitu sebaliknya. Kuatnya hubungan antar variabel dilihat dari nilainya, bila hubungan antara dua variabel atau lebih mempunyai nilai mendekati 1 atau -1 maka adanya korelasi yang kuat, sedangkan jika nilainya mendekati 0 maka korelasinya lemah (Sugiyono, 2015:224-226).

3.4.4 Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM). GMM

merupakan metode estimasi yang bersifat umum (generalisasi) untuk mengatasi kekurangan dari metode estimasi lainnya. GMM menjadi metode yang banyak diaplikasikan dalam bidang ekonomi dan finansial karena GMM hanya memerlukan beberapa asumsi tentang apa yang disebut *moment condition* sehingga GMM jauh lebih fleksibel dari metode estimasi lainnya. *Moment condition* merupakan suatu pernyataan yang melibatkan data dan parameter.

Menurut Verbeek (2004) keuntungan menggunakan GMM diantaranya (i) GMM tidak memerlukan syarat suatu distribusi seperti asumsi normalitas, (ii) GMM dapat menangani masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas, dan (iii) dapat menangani kasus endogenitas pada persamaan simultan yang sulit dilakukan metode lainnya. Selain itu estimator GMM juga lebih efisien karena menghasilkan standard error yang lebih kecil. Adapun model pengujian dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6 + \varepsilon \dots\dots\dots 3.1$$

Dimana:

- Y = Penghindaran Pajak
- α = Nilai Intersep (Konstanta)
- β = Koefisien Regresi
- x1 = Profitabilitas
- x2 = *Corporate Governance*
- x3 = Perataan Laba
- x4 = Kebijakan Pendanaan
- x5 = Kebijakan Dividen
- x6 = Kebijakan Investasi
- ε = Error

3.4.5 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2012). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variansi variabel dependen.

3.5 Hipotesis Operasional

3.5.1 Profitabilitas

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

$H_{01}; \beta_1 \leq 0$: Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

$H_{a1}; \beta_1 > 0$: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

3.5.2 *Corporate Governance*

H2: *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak.

$H_{02}; \beta_2 \geq 0$: *Corporate Governance* tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

$H_{a2}; \beta_2 < 0$: *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

3.5.3 Perataan Laba

H3: Perataan laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H₀₃; $\beta_3 \leq 0$: Perataan laba tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H_{a3}; $\beta_3 > 0$: Perataan laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

3.5.4 Kebijakan Pendanaan

H4: Kebijakan pendanaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H₀₄; $\beta_4 \leq 0$: Kebijakan pendanaan tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H_{a4}; $\beta_4 > 0$: Kebijakan pendanaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

3.5.5 Kebijakan Dividen

H5: Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H₀₅; $\beta_5 \geq 0$: Kebijakan dividen tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H_{a5}; $\beta_5 < 0$: Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

3.5.6 Kebijakan Investasi

H6: Kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Ho6; $\beta_6 \leq 0$: Kebijakan investasi tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Ha6; $\beta_6 > 0$: Kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

